

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Persalinan merupakan pengeluaran bayi dan plasenta yang cukup bulan dan dapat hidup diluar kandungan melalui jalan lahir atau melalui jalan lain. Pada saat proses persalinan normal sering terjadi perlukaan jalan lahir atau luka perineum baik itu karena robekan spontan maupun episiotomi. Letak perineum diantara kedua belah paha antara vulva dan anus. Robekan perineum sering terjadi di garis tengah dan melebar jika kepala janin lahir terlalu cepat, kepala janin berukuran lebih besar saat melewati pintu bawah panggul, sudut arkus pubis atau lengkung kemaluan lebih kecil dari pada biasanya.<sup>1</sup>

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2017) terdapat 2,7 juta kasus ibu bersalin yang mengalami *rupture perineum*.<sup>2</sup> Kejadian *rupture perineum* di wilayah *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) terdapat 50% ibu nifas yang mengalami *rupture perineum*.<sup>3</sup> Data lain di Indonesia sebanyak 85% ibu bersalin secara spontan, 32% - 33% ibu bersalin yang mengalami *rupture perineum* karena tindakan episiotomi, sebanyak 52% ibu bersalin yang mengalami *rupture perineum* secara spontan dan sebanyak 70% dilakukan tindakan *heating*. Sebanyak 24% ibu nifas yang berumur 20 tahun sampai 35 tahun mengalami *rupture perineum*. Terdapat 62% ibu nifas yang berumur 36 sampai dengan 39 tahun mengalami *rupture perineum*.<sup>4</sup>

Data di Eropa menunjukkan ibu bersalin yang mengalami robekan jalan lahir berkisar antara 4,9%-70%, robekan derajat pertama dan kedua 4%-58%, dan robekan derajat ketiga dan keempat 0,1%-4%.<sup>5</sup> Tingkat robekan di

antara primipara di Cina Timur yaitu 33,5% (95% CI: 30.2% – 37.5%) hingga 60.3 % (95% CI: 57.8% - 62.7%) di Central Cina. Sedangkan di antara multipara, tingkat robekan tertinggi juga terjadi di Cina Tengah 42.7% (95% CI: 37.5% - 47.4%) dan di Cina Barat Laut (7.3%, 95% CI: 5.5% - 9.2%).<sup>6</sup> Kemudian Angka episiotomi di seluruh dunia sangat berbeda dari sekitar 11,6% di AS, hingga 75% di Yaman. Kemudian tingkat episiotomi di Oman adalah 66%, Arab Saudi di 54,6%, dan Yordania 41%.<sup>7</sup>

Salah satu faktor mengakibatkan tingginya AKI adalah luka perineum, luka ini dapat segera sembuh apabila ibu nifas terpenuhi asupan nutrisinya dan melakukan perawatan masa nifas yang benar. Asupan nutrisi pada ibu nifas dengan luka perineum sebaiknya yang tinggi kandungan protein, karena protein berfungsi meningkatkan kemampuan tubuh untuk melawan infeksi dan mencegah penyakit yang dapat menghambat penyembuhan. Apabila ibu nifas tidak mengonsumsi makanan yang bernutrisi akibatnya luka perineum pada ibu nifas tidak segera sembuh bahkan ada yang sampai mengalami infeksi masa nifas pada daerah luka perineum. Tentunya hal ini sangat berbahaya dan berdampak tidak baik terhadap kesehatan ibu nifas. Faktor penyakit yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum antara lain adalah ibu tidak mengalami kelainan misalnya anemia dan diabetes mellitus, kebutuhan gizi ibu tercukupi dilihat dari Indeks Massa Tubuh (IMT) ibu, pengetahuan ibu mengenai perawatan luka perineum baik, *personal hygiene* selama masa nifas, melakukan mobilisasi dini 2 jam setelah persalinan, pada ibu tidak ada komplikasi. Faktor lainnya mempengaruhi

penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum adalah menjaga kebersihan dirinya.<sup>8</sup>

Banyak ibu nifas yang tidak tahu cara menjaga kebersihan dirinya terutama pada daerah genitalia. Ibu hanya menjaga kebersihannya sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya dengan cara menghindari rasa sakit nyeri dan takut jahitan antara anus dan vagina robek, sehingga ibu hanya sekedar membersihkannya tanpa memperdulikan cara *vulva hygiene* yang baik dan benar, sehingga penyembuhan luka menjadi lambat > 6 hari.<sup>9</sup>

Personal hygiene yang dimaksud disini adalah seperti mencuci kelamin dari depan ke belakang, sering mengganti pembalut, dan mengganti pakaian dalam dua kali sehari agar luka cepat sembuh sedangkan ibu kurang menjaga kebersihan diri setelah melahirkan. ibu kurang memperhatikan kebersihan, pembalut kurang, pakaian dalam dan ganti pakaian yang tidak tepat. Menerapkan personal hygiene untuk mencegah terjadinya infeksi, namun masih ada beberapa ibu yang tidak melakukannya dengan baik setelah melahirkan karena tidak mengetahui manfaat dan cara menjaga kebersihan diri yang baik, sehingga ibu setelah melahirkan tidak menerapkan *personal hygiene* dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dampak apabila perawatan luka perineum tidak baik dapat menyebabkan terjadinya infeksi, dimana infeksi masa nifas merupakan salah satu penyebab kematian ibu *postpartum*. Faktor faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum ibu *postpartum* yaitu karakteristik ibu nifas, mobilisasi dini, nutrisi, jenis luka dan cara perawatannya

Pada prinsipnya kebersihan alat kelamin pada saat nifas dilandasi beberapa alasan yaitu banyak darah dan kotoran yang keluar dari alat kelamin, alat kelamin berada dekat saluran buang air kecil dan buang air besar yang kita lakukan setiap hari. Adanya luka di daerah perineum yang terkena kotoran dapat terinfeksi, alat kelamin merupakan organ terbuka yang mudah dimasuki kuman dan menjalar ke rahim, dan kebersihan yang kurang terjaga di masa nifas, bukannya hanya mengundang infeksi pada alat kelamin tapi juga rahim. Dampak apabila perawatan luka perineum tidak baik dapat menyebabkan terjadinya infeksi, dimana Infeksi masa nifas merupakan salah satu penyebab kematian ibu *postpartum*.<sup>10</sup>

Infeksi menyebabkan terlambatnya penyembuhan luka. Adanya benda asing akan memperlambat penyembuhan. Perawatan yang salah dapat mengakibatkan rusaknya jaringan baru dan menyebabkan perdarahan serta penyembuhan luka terhenti. Kemungkinan terjadinya infeksi pada luka karena perawatan yang tidak benar, dapat meningkat dengan adanya benda mati dan benda asing.

Penelitian Kusuma Dewi Harahap (2018) menunjukkan terdapat hubungan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum.<sup>11</sup> Penelitian lain oleh Herlina (2020) menemukan *personal hygiene* memiliki hubungan dengan penyembuhan luka perineum di Puskesmas Pomalaa tahun 2016 dengan nilai *p value* = 0,001.<sup>1</sup> Penelitian lain oleh Triyani (2021) menunjukkan terdapat hubungan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum menunjukkan hasil *p value* 0,005.<sup>21</sup> Penelitian lain oleh Tulas (2017) menemukan ada hubungan antara perawatan luka perineum dengan



perilaku *personal hygiene* ibu postpartum di Rumah sakit Pancaran Kasih GMIM Manado.<sup>9</sup>

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suksesty & Damayanti (2018) dimana ditemukan tidak terdapat hubungan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum dengan nilai  $p > 0,05$  (0,770) di Klinik Pratama.<sup>12</sup> Penelitian Solikha, Farida, and Indasah, (2020) hasil penelitian ditemukan terdapat pengaruh *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum dengan nilai  $p > 0,05$  (0,009).<sup>13</sup> Penelitian lain oleh Suharja, Widowati, and Novelia (2022) penelitian ditemukan terdapat pengaruh *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum dengan nilai  $p > 0,05$  (0,035).<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti melakukan studi literatur dengan judul hubungan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu *postpartum*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu *postpartum* ?

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu *postpartum* berdasarkan penelusuran artikel ilmiah.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui *personal hygiene* pada ibu *postpartum*
2. Untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu *postpartum*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Bagi Penulis

Studi literatur ini dapat menambah wawasan penulis tentang hubungan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu *postpartum* dan meningkatkan pengalaman dalam melakukan studi literatur.

#### 1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan informasi yang bisa dijadikan bahan masukan bagi civitas akademika dalam pembelajaran mengenai hubungan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu *postpartum*.

#### 1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Studi literatur ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dalam memberikan pelayanan kepada ibu *postpartum* terkait penerapan *personal hygiene* untuk penyembuhan luka perineum.